

DINAMIKA NASIONALISME DI MASA PANDEMI COVID 19 DAN DI ERA REVOLUSI 4.0

Tasya Denada

Bimbingan & Konseling, Universitas PGRI Banyuwangi

Tdenada708@gmail.com

Thirza ayu nirmala

Bimbingan & Konseling, Universitas PGRI Banyuwangi

Thirzayu@gmail.com

Ayu wulandari

Bimbingan & Konseling, Universitas PGRI Banyuwangi

Ayuwulandari.wulan01@gmail.com

Abstrak

Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara atau paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Jika dikaitkan dengan masa pandemi Covid-19 saat ini, sikap kita yang menunjukkan rasa cinta Tanah Air dapat dibuktikan dengan cara berikut ini: Adanya kesadaran dan kedisiplinan masyarakat secara kolektif dalam mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker ketika keluar rumah, menghindari kerumunan, jaga jarak aman (physical distancing), cuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir atau hand sanitizer, dan mengonsumsi vitamin dan makanan yang bergizi. Teknologi 4.0 bisa jadi hal yang sangat menguntungkan. Syaratnya, tentu kita harus mengenalinya sehingga mampu memanfaatkannya secara maksimal. Disebutkan bahwa Teknologi 4.0 yang hadir dapat kita manfaatkan untuk mengambil alih pekerjaan manusia sehingga lebih ringan. Teknologi ini pun mampu menciptakan serta memfasilitasi pekerjaan-pekerjaan baru sehingga pada akhirnya juga bisa dioptimalkan untuk kepentingan pemiliknya juga untuk kepentingan semua orang.

Kata kunci: Nasionalisme, pandemi covid 19, dan revolusi 4.0

DYNAMICS OF NATIONALISM IN THE TIME OF THE COVID-19 PANDEMIC AND IN THE ERA OF REVOLUTION 4.0

Abstract

Nationalism can be formulated as an understanding that creates and maintains the sovereignty of a country or an understanding (teaching) to love one's own nation and state. If it is related to the current Covid-19 pandemic, our attitude that shows love for the country can be proven in the following ways: There is collective awareness and discipline of the community in complying with health protocols such as wearing masks when leaving the house, avoiding crowds, keeping a safe distance (physical distancing), wash hands using soap with running water or hand sanitizer, and consume vitamins and nutritious food. Technology 4.0 can be a very profitable thing. The condition is, of course we have to recognize it so that we can make maximum use of it. It is stated that the technology 4.0 that is present can be used by us to take over human work so that it is lighter. This technology is also able to create and facilitate new jobs so that in the end it can also be optimized for the benefit of the owner as well as for the benefit of everyone.

Keywords: Nationalism, covid 19 pandemic, and revolution 4.0

A. Pendahuluan

Bulan Agustus adalah bulan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, dimana bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 1 Agustus 1945. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sangatlah panjang. Banyak hal yang dikorbankan oleh para pejuang baik harta maupun nyawa, mereka mengorbankan hal-hal tersebut dengan ikhlas demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia seperti adat istiadat, bahasa, agama tidak menjadi masalah yang besar demi kemerdekaan yang mereka inginkan bersama. Dengan keinginan bersama yang sangat besar itulah maka terbentuknya organisasi - organisasi kepemudaan Jong Java, Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Betawi, dll yang kemudian bersama-sama bersepakat untuk mendeklarasikan sebuah keputusan penting pada tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan ikatan pemersatu bangsa yang kemudian dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda. Kesepakatan dan perjuangan yang dimotori para pemuda itu pun kemudian membuahkan hasil yaitu proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Bulan Agustus tahun 2020 ini tepat 75 bangsa Indonesia merdeka terlepas dari penjajahan dari bangsa Barat akan tetapi bukan berarti kita bangsa Indonesia sudah terbebas dari penjajahan Barat sepenuhnya, ada versi penjajahan lain yang perlu kita hadapi perkembangan teknologi dunia berkembang sangat cepatnya membuat dunia menjadi jauh berbeda dengan zaman - zaman sebelumnya. Kemajuan teknologi dan komunikasi tentu saja akan membuat perubahan dalam masyarakat baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, serta pertahanan keamanan termasuk rasa nasionalisme. Perubahan itu bisa berubah positif maupun negatif. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kebudayaan manusia di dunia berubah dan tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Fenomena ini bahkan juga menggeser nilai-nilai yang ada di masyarakat Indonesia termasuk rasa nasionalisme. Memasuki era 4.0 bangsa Indonesia pun berusaha untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi di dunia. Hal ini ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi. Revolusi industri ditandai dengan perubahan besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi dengan menggunakan tenaga air dan uap yang memiliki dampak mendalam terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya di dunia.

Bulan Agustus tahun 2020 ini tepat 75 bangsa Indonesia merdeka terlepas dari penjajahan dari bangsa Barat akan tetapi bukan berarti kita bangsa Indonesia sudah terbebas dari penjajahan Barat sepenuhnya, ada versi penjajahan lain yang perlu kita hadapi perkembangan teknologi dunia berkembang sangat cepatnya membuat dunia menjadi jauh berbeda dengan zaman - zaman sebelumnya. Kemajuan teknologi dan komunikasi tentu saja akan membuat perubahan dalam masyarakat baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, serta pertahanan keamanan termasuk rasa nasionalisme. Perubahan itu bisa berubah positif maupun negatif. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kebudayaan manusia di dunia berubah dan tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Fenomena ini bahkan juga

menggeser nilai-nilai yang ada dimasyarakat indonesia termasuk rasa nasionalisme. Memasuki era 4.0 bangsa indonesia pun berusaha untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi didunia. Hal ini ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi. Revolusi industri ditandai dengan perubahan besar-besaran dibidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi dengan menggunakan tenaga air dan uap yang memiliki dampak mendalam terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya di dunia.

Revolusi industri era 4.0 ini akan terus menghadirkan perubahan yang tidak bisa dibendung apalagi ditambah dengan terjadinya pandemi covid 19 yang mengharuskan kita berupaya semaksimal mungkin memberi pemahaman kepada semua lapisan masyarakat tentang hakikat revolusi industri 4.0 dimasa pandemi covid 19. Langkah ini sangat penting karna masyarakat sudah melakukan beberapa perubahan, akan tetapi kepedulian terhadap tantangan dan dampak di era digitalisasi dan otomatisasi dimasa pandemi masih sangat rendah terutama dampak yang terjadi pada anak muda atau yang sering disebut generasi milineal. Terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang tergantikan dengan gaya liberalis yang kemudian menjadikan kita semakin prihatin. Maka untuk menanggulangi hal tersebut negara dan masyarakat harus mengambil inisiatif dan mendorong kepedulian terhadap masalah tersebut. Dengan memberi pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap perubahan-perubahan di era revolusi industri dimasa pandemi covid 19. Ditambah lagi dengan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang seluruh kegiatan dibatasi bahkan harus dikerjakan dirumah saja yang mewajibkan kita menguasai perubahan - perubahan teknologi dan komunikasi revolusi industri 4.0 ini. Hal ini diperulakan untuk mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatannya walaupun harus tetap dirumah saja. (Rohningsih, 2020)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif literasi, dengan rujukan utama buku dengan judul nasionalisme teori ideologi sejarah karangan ANTHONY D. SMITH 2001 yang akan di bandingkan dengan beberapa buku dan artikel penelitian dengan jumlah 10 buku dan 5 artikel penelitian, yang akan di interpretasikan menggunakan pendekatan triamulasi interpretasi data

C. PEMBAHASAN

1. Nasionalisme

Catatan paling awal mengenal penggunaan istilah Nasionalisme dalam pengertian sosial dan politik yang diakui merujuk pada filsuf Jerman Johan Gottfrid Herder dan biarawan kontra revolusioner pancasila, Uskup Augustin De Barruel pada akhir abad ke 18. Penggunaan istilah Nasionalisme di dalam bahasa inggris pada tahun 1836 bersifat teologis sebagai doktrin bahwa bangsa-bangsa tertentu dipilih secara ilahiya. Sejak itu istilah Nasionalisme cenderung disamakan dengan Egoisme Nasional. Namun demikian biasanya istilah lain seperti “Kebangsaan/Nasionalitas dan Kenasionalan dalam arti sebagai semangat Nasional atau individualitas nasional lebih disukai.

Hanya selama abad terakhirlah istilah nasionalisme digunakan dalam rentang arti yang kita gunakan sekarang. Di antara penggunaan-penggunaan itu, yang paling penting adalah:

- Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa- bangsa.
- Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan.
- Suatu bahasa dan simbiolisme bangsa.
- Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan.
- Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.

Penggunaan yang pertama, yaitu proses pembentukan bangsa-bangsa itu sangat umum. Proses ini sendiri mencakup serangkaian proses yang lebih khusus dan acapkali membentuk objek nasionalisme dalam pengertian lain yang lebih sempit. Karena itu, yang terbaik adalah melupakan dulu pertimbangan ini ketika menyimak istilah “bangsa”.

Di antara keempat penggunaan lainnya, yang kedua yaitu kesadaran atau sentimen nasional, perlu dibedakan dengan seksama dari ketiga penggunaan lainnya. Tentu saja semua itu saling berkaitan erat, tetapi belum tentu berjalan bersamaan. Misalnya, orang dapat saja mempunyai rasa kebangsaan yang besar tanpa adanya simbolisme, gerakan, atau bahkan ideologi bangsanya. Dilema inilah yang membuat tidak didengarkannya himbauan Niccolo Machiavell pada awal abad ke 16 agar bangsa Italia bersatu melawan bangsa barbar dari utara. Di pihak lain, suatu kelompok dapat memperlihatkan tingginya derajat kesadaran nasional, tetapi kekurangan ideologi yang jelas bagi bangsa, jangankan gerakan politik, walaupun jumlah simbolnya sekurang-kurangnya mungkin. tetap memiliki sejarah dan mitos nasional. Kontras antara gerakan nasionalisme ideologis yang terorganisir pada atau sentimen nasional secara terpisah dari konsep nasionalisme, sekalipun di dalam prakteknya seringkali terdapat tumpang tindih di antara konsep - konsep tersebut. (Smith Anthony D., *“Nasionalisme Teori Ideologi sejarah”*., hlm 6-7)

A. Nasionalisme dalam Potret Sejarah

- Asal usul nasionalisme

Dalam memahami bangsa dan nasionalisme harus mempertimbangkan satu sisi, dengan perasaan kepemilikan nasional yang campur aduk, pada sisi lain, dengan perasaan kepemilikan nasional yang campur aduk, pada sisi lain, membuat cukup jelas bagi kita untuk memperlakukan konsep kesadaran signifikansi kata-kata tertentu yang di pakai secara meluas dalam percakapan sehari-hari, ibu pertiwi, fatherland, dan tanah air. Masing masing dari tiga kata ini merupakan kombinasi dari dua istilah. Kata pertama dan kedua masing masing mengkombinasikan istilah ibu dan ayah dimana keduanya merujuk pada relasional keturunan dari anak secara biologis dengan istilah tanah yang menjelaskan image suatu wilayah dengan batas tertentu. Kata ketiga tanah air, mengkombinasikan referensi keluarga dan wilayah terdekat dimana bayi dikandung, di pelihara, dan menjadi dewasa di suatu wilayah tertentu (Grosby:2011).

Gagasan tiga kata ini merepresikan konsep tanah asal seseorang. Secara historis konsep tersebut di temukan di semua periode sejarah dan beradaban, mulai dari biblikal ibrani ezechiel (penduduk asli) dan yunani kuno patria (fatherland) dan arab watan (semula bermakna desa atau kota kelahiran seseorang, dan kemudian menjadi bangsa), seperti pada mahabbat al-watan (cinta tanah air). Pemunculan tiga kata ini pada titik tertentu dalam satu waktu mengindikasikan eksistensi suatu bangsa, namun, ketiganya merujuk pada tanah kelahiran seseorang mulai dari desa hingga wilayah sampai dengan bangsa. Penggunaan berkelanjutan terhadap tiga kata ini berarti gambaran wilayah tertentu dari tanah dapat menjadi bagian dari pemahaman diri individu, yang pada akhirnya, mengakui dirinya berelasi dengan teritorialnya yang merupakan tanah asalnya. (Ngalah santri "*Tarekat dan semangat nasionalisme*" 2018, hal :29)

1. Nasionalisme ala indonesia

a. Nasionalisme versi soekarno

Soekarno telah merumuskan suatu gagasan mengenai nasionalisme yang layak diterapkan di indonesia sejak ia muda. Gagasan beliau dikenal dengan istilah sosio-nasionalisme. Dalam artikel yang ia tulis tahun 1932. Demokrasi politik dan demokrasi ekonomi, Soekarno menyinggung inti dari sosio-nasionalisme yang ia rumuskan Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang tidak mencari gebyarnya atau kilaunya negeri keluar saja, tetapi juga harus mencari selamatnya manusia. Nasionalisme kita haruslah lahir dari "menselijkheid".

Nasionalismeku adalah nasionalisme kemanusiaan, begitulah Gandhi berkata. Nasionalisme kita, oleh karenanya, haruslah nasionalisme yang dengan perkataan baru yang kami sebut, sosio-nasionalisme. Dan demokrasi yang kami cita - citakan haruslah demokrasi yang kami sebutkan : sosio demokrasi. Dalam uraian tersebut, jelas bahwasannya inti dari paham sosio- nasionalisme atau nasionalisme indonesia yang digagas Soekarno haruslah nasionalisme yang bertujuan mencapai kebahagiaan umat manusia dan bukannya nasionalisme yang mengagung - agungkan negeri ini di kancah internasional saja. Maka dari itu Soekarno menginginkan yang menjadi landasan nasionalisme indonesia adalah kemanusiaan. Tampak adanya kesesuaian sosio-nasionalisme dengan paham humanisme sehingga sesungguhnya kekhawatiran akan ideologi nasionalisme Soekarno yang akan mengarah pada fasisme tidak beralasan. Soekarno meneguhkan kembali landasan nilai yang menjadi inti dari nasionalisme indonesia yakni kemanusiaan dalam pernyataan berikut. "Nasionalis yang sejati, yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwayat, dan bukan semata - mata timbul dari kesombongan bangsa belaka. Nasionalis yang bukan chauvinis tidak boleh tidak, haruslah menolak segala paham pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati yang nasionalismenya itu bukan semata - mata suatu kopi atau tiruan dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalisme yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti. Baginya, maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat kepada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup". Soekarno, 1964.

Soekarno menegaskan bahwasannya nasionalisme indonesia bukanlah nasionalisme yang berkarakter chauvinis seperti halnya nasionalisme yang digelorakan Nazi-Hitler atau Mussolini di eropa. Hal ini ditegaskan kembali oleh soekarno dalam pidatonya pada tanggal 1 juni 1945 dihadapan BPUPKI, ketika ia menyatakan bahwa nasionalisme indonesia harus hidup dalam tamansarinya internasionalisme. Kelak gagasan nasionalisme soekarno tersebut mengejah wantah dalam konsep berdiri diatas kaki sendiri (berdikari). Ketika berpidato dihadapan sidang umum IV MPRS pada tahun 1966, soekarno menegaskan makna dari berdikar. "bahwa berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperkuat kerja sama internasional terutama antara semua negara yang baru merdeka. Yang ditolak oleh berdikari adalah ketergantungan kepada imperialis, bukan kepada kerja sama yang sama derajat dan saling menguntungkan. Berdikari bukan saja tujuan, tetapi yang tidak kurang pentingnya harus merupakan prinsip dari cara kita mencapai tujuan itu, prinsip untuk melaksanakan pembangunan dengan tidak menyandarkan diri kepada bantuan negara atau bangsa lain. Adalah jelas, bahwa tidak menyandarkan diri tidak berarti bahwa kita tidak mau kerja sama berdasarkan sama derajat dan saling menguntungkan".

Jelaslah bahwa nasionalisme indonesia yang digagas soekarno bukanlah suatu politik isolasi, tetapi landasan bagi bangsa ini untuk mandiri. Dan dengan kemandirian itulah bangsa indonesia akan melangkah lebih jauh dalam pergaulan internasional. (Sutrisno :2017)

Jadi, sudah menjadi suatu keharusan apabila bangunan nasionalisme yang ditegakkan, baik sekarang maupun ke depan sampai waktu yang tidak terbatas, adalah tetap berpegang pada nilai-nilai nasionalisme yang telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa ini. Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa jika menengok ke belakang, nasionalisme yang digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pendiri bangsa ini adalah nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan kedilan, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia. Inilah bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. (Miftahuddin : 2008)

- Ketuhanan yang maha esa

sila ini menunjukkan bahwa apa yang berlaku di negara ini, baik yang mengenai kenegaraan, kemasyarakatan maupun perorangan harus sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang tak terbatas, misalnya Maha Besar, Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan sebagainya. Azhar Basyir menyebutkan bahwa sila ini merupakan dasar keruhanian, dasar moral bagi masyarakat Indonesia dalam melaksanakan hidup bernegara dan bermasyarakat. Misalnya, dalam kehidupan bernegara berarti dalam penyelenggaraannya wajib menghargai, memperhatikan, dan menghormati petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak boleh menyimpangkannya. Jadi jelas bahwa sila ini dapat menjadi dasar untuk memimpin ke jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki Tuhan.

- Kemanusiaan yang adil dan beradab

Dapat diartikan bahwa bagaimana dengan sila ini masyarakat bangsa Indonesia menjadi manusia yang berpegang pada nilai adil dan berakhlak mulia.

Ciri manusia yang adil dan beradab dapat ditunjukkan dalam perbuatan yang tidak hanya mementingkan kehidupan jasmaniyah dan lahiriyah saja, melainkan juga kehidupan rokhani. Demikian pula, yang diutamakan bukan hanya yang menyangkut kepentingan diri pribadi, akan tetapi juga kepentingan masyarakat. Jelas bahwa sila ini menunjukkan bahwa para pendiri bangsa ini menginginkan di Indonesia ini tegak atau dijunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan, keadilan, tenggang rasa, mencintai sesama, kesetiakawanan, dan kemanusiaan.

- **Persatuan indonesia**

Tampak bahwa para pendiri bangsa ini sadar bahwa tanpa persatuan dan kesatuan langkah, maka tujuan bersama, yang pada waktu itu dijadikan alat untuk melepaskan dari dari cengkaman kolonialisme, tidak akan terwujud. Mereka juga sadar bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan plural, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa, agama, dan kepercayaan. Sunatullah yang dalam hal ini berarti bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini adalah plural, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa yang tidak dapat ditolak keberadaannya telah disadari oleh mereka. Dengan demikian, agar terwujud bangsa yang mandiri dan mempunyai harga diri maka harus tercipta ukhuwah dan persatuan tanpa memandang suku atau keyakinan apa yang dianutnya.

- **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan**

Ini menunjuk pada keharusan adanya kerakyatan atau demokrasi yang tentunya memperhatikan dan menghormati nilai ketuhanan dan agama. Kerakyatan atau demokrasi semacam ini berarti dalam menyelenggarakan kehidupan bernegara harus dilakukan dengan cara bermusyawarah yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Misalnya, dalam agama Islam sendiri menganjurkan agar selalu bermusyawarah untuk memecahkan apa pun permasalahannya. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia dalam menjalani kehidupannya harus berlandaskan pada musyawarah, diantaranya adalah Surat Al-Syura: 38 yang menyebutkan bahwa,

- **Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia**

Pada umumnya dapat diartikan bahwa setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama. Jadi, membangun keadilan sosial berarti menciptakan strukturstruktur yang memungkinkan terlaksananya keadilan. Jelas, bahwa konsekuensi yang harus dijalankan adalah kepentingan individu dan kepentingan umum harus dalam suatu keseimbangan yang dinamis, yang harus sesuai dengan keadaan, waktu, dan perkembangan zaman. Dalam prakteknya, keadilan sosial tercapai apabila dapat memelihara kepentingan umum negara sebagai negara, kepentingan umum para warga negara bersama, kepentingan bersama dan kepentingan khusus dari para warga negara secara perseorangan, suku bangsa, dan setiap golongan warga negara. (Miftahuddin : 2008)

A. Karakteristik nasionalisme indonesia

Dengan kondisi masyarakat majemuk di Indonesia, maka pilihan nasionalisme Indonesia sebagai faham bersifat integral dalam arti mengatasi

faham kesukuan, agama, ras dan golongan bahkan melampaui batas-batas wilayah kesukuan. Dengan demikian nasionalisme Indonesia merupakan pilihan yang tepat karena terbuka dan memberi ruang bagi semua melampaui batas-batas dan sekat-sekat suku, agama, ras. Nasionalisme Indonesia tidak didasarkan oleh konotasi etnis, dan mengenai hal ini Franz Magnis Suseno, S.J mengatakan bahwa faham persatuan Indonesia tidak bersifat etnis melainkan etis.

A. Kebudayaan dan masyarakat

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa Sansekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Adapun istilah kultur yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin colere. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu colere kemudian culture, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam Seorang antropolog lain, yaitu E.B. Tylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya): Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya. Seorang sosiolog mau tidak mau harus menaruh perhatian juga pada hal tersebut. Akan tetapi, dia terutama akan menaruh perhatian pada perilaku sosial, yaitu pola perilaku yang membentuk struktur sosial masyarakat. Jelas bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh peralatan yang dihasilkannya serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya atau didupakannya. Namun seorang sosiolog lebih menaruh perhatian pada perilaku sosial

- Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti umpamanya Majelis Permusyawaratan Rakyat, di samping adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lainnya yang dijual di pinggir jalan. Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan tadi. Misalnya, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik.

Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelingnya,
2. Organisasi ekonomi,
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
4. Organisasi kekuatan

Masing-masing unsur tersebut, beberapa macam unsur-unsur kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan kedalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan, lazim disebut kultural universal, Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di mana pun didunia ini Para antropolog yang membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam belum mempunyai pandangan seragam yang dapat diterima. Antropolog C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu.

- Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Keadaannya berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, yang taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya manusia tersebut, yaitu teknologi, memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin, menguasai alam. Perkembangan teknologi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, Prancis, Jerman, dan sebagainya, merupakan beberapa contoh di mana masyarakatnya tidak lagi pasif menghadapi tantangan alam sekitar. (Soekanto Soerjono *"Sosiologi suatu pengantar"* 2015, hlm.147-154) Perubahan sosial dan kebudayaan

A. Post-modernisme

Mungkin lebih tepatnya dikatakan bahwa, zaman ini adalah "saat ini" dan "di sini" di mana kita berada sekarang. Pemikiran pada periode ini menamakan dirinya dengan istilah "postmodern", yang lebih memfokuskan diri pada teori kritis, yaitu yang berbasis pada kemajuan dan emansipasi. Kemajuan dan emansipasi dalam konteks ini, adalah dua hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, seperti yang dinyatakan oleh Habermas, bahwa keberadaan demokrasi ditunjang oleh sains dan teknologi.

Era postmodern adalah anti-thesis dari era modern. Dalam era postmodern, ada ungkapan, "Siapapun orangnya, selama ia menghasilkan "sesuatu" maka akan dianggap dan didengar". Selain itu, era postmodern, ditandai juga dengan kembalinya "identitas" yang pernah hilang pada zaman modern, di mana saat itu manusia dianggap sebagai robot yang tidak memiliki emosi dan perasaan.

Namun, tidak hanya terjadi pada manusia saja, hal ini juga terjadi dengan ditandainya identitas yang banyak bermunculan pada produk-produk yang dapat membedakan suatu produk dengan produk lainnya, sehingga masing-masing dari produk tersebut, kemudian memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Beberapa karakteristik terpenting dalam budaya postmodern antara lain adalah:

- a. Ketidakmenentuan, di mana pada waktu itu masyarakat diberi kebebasan untuk melakukan apa yang ia mau
- b. Terbagi-bagi (terfragmentasi), dimana tidak adanya titik pusat yang menentukan segala sesuatu (pluralisme)
- c. Relativisme bermunculan, sehingga tidak mempercayai semua hal yang bersifat universal, karena semuanya menjadi sangat relatif.
- d. Era ini terjadi ketika batas antara seni dan kehidupan sehari-hari menjadi hilang.
- e. Kebebasan mengubah hidup menjadi karya seni, yaitu dengan mengindah-indahkan segala sesuatu dalam kehidupan.
- f. Kemunculan citra-citra tertentu dalam masyarakat, seperti dalam diri seniman, pencinta lingkungan, vegetarian, dan anti kemapanan, dsb.

Selanjutnya di tahun 1970-an, para filsuf postmodern kontinental muncul dan menjadi populer dari AS, yang sekaligus mengantarkan istilah postmodern ini semakin terkenal bahkan populer untuk dapat digunakan dimana-mana. Timbul pertanyaan mendasar, apa itu "sesudah" (post)? Dan apa itu modern? Semua "sesudah" yang kita dengar, sebagai ditentukan oleh apa yang datang sebelumnya, mereka tergantung dan bereaksi terhadap gerakan terdahulu. Jadi kesimpulannya, untuk mengetahui titik awal kemunculan era postmodernisme ini, maka seseorang tidak dapat memahami postmodernisme tanpa terlebih dahulu melihat ke modernisme yang berasal dari gerakan terdahulu yang membuat temuan baru atau yang menemukan kembali pengetahuan lama. Sehingga untuk memahami lebih dalam tentang dunia postmodernisme, kita harus menelusuri kembali leluhurnya melalui perjalanan sejarah dengan melihat terhadap apa postmodernisme bereaksi. (Busthan :2019)

B. Identitas nasional sebagai bangsa yang cinta tanah air

Identitas nasional disebut juga dengan istilah identitas bangsa yang melahirkan tindakan kelompok dalam bentuk organisasi atau pergerakan yang di beri atribut-atribu nasional. Selanjutnya, persamaan cita-cita di wujudkan dalam sebuah identitas politik atau kepentingan bersama dalam wadah bangsa (nation). Bangsa atau nation adalah badan atau wadah yang di dalamnya terdapat terdapat orang-orang yang memiliki persamaan keyakinan dan persamaan lainnya seperti ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Unsur persamaan di jadikan

identitas politik bersama atau menentukan tujuan bersama yang di realisasikan dalam bentuk entitas organisasi politik yang di bangun berdasarkan geopolitik yang terdiri atas populasi, geografis, dan pemerintahan permanen yang di sebut negara atau state. (Noor Mahpudin "*pancasila*" 2016, hal 73-74)

Bangsa memiliki penanda, jati diri atau identitas yang bisa membedakan atau di bedakan dngan bangsa lain. Faktor-faktor yang dapat di jadikan identitas bersama suatu bangsa meliputi primordial, sakral, tokoh, bhineka tunggal ika, sejarah, perkembangan ekonomi dan kelembagaan (ramlan subakti, 1999). Cultural unity di tandai oleh adanya kesamaandalam hal ras, suku, agama, adat dan budaya, keturunan (darah) dan daerah asal (homeland). Identitas cultural unity dapat di sebut pula identitas kesukubangsaan. Identitas bangsa bersifat askriptif (sudah ada sejak lahir), bersifat alamiah (bawaan), primer dan etnis. Setiap anggota cultural unity memiliki kesetiaan atau loyalitas pada identitasnya. Misalnya, setia pad suku, agama, budaya, kerabat, daerah asal, dan bahasanya. Loyalitas pada identitas kelompok (etnik) pada umumnya kuat dan langgeng (bertahan lama). (Noor Mahpudin "*pancasila*" 2016, hal 76)

2. Pandemi covid-19

10. SEVERE ACUTE Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus Corona merupakan jenis baru dari Coronavirus yang dapat menginfeksi manusia. Virus ini masih memiliki hubungan dengan virus penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan virus penyebab Middle-East Respiratory Syndrome (MERS). Namun, virus Corona jenis baru ini memiliki perbedaan dengan kedua virus sebelumnya dalam hal tingkat keparahan gejala dan kecepatan penularan. Infeksi dari virus ini dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, baik ringan maupun berat. Trisanti Wahyuni (dalam COVID-19: Fakta-fakta yang harus kamu ketahui tentang Corona Virus, 2020, hlm.11).

PANDEMI CORONA atau dikenal sebagai pandemi COVID-19 merupakan peristiwa menyebarnya penyakit yang diakibatkan oleh virus Corona di seluruh dunia yang terjadi pada 2019 hingga 2020. Biang dari penyakit ini adalah virus Corona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Penyakit ini pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada akhir Desember 2019. Lalu, bagaimana virus Corona ini bermula hingga ditetapkan menjadi pandemi dunia? Berikut ini secara kronologis ulasan singkatnya. Kasus virus Corona pertama terkonfirmasi diduga muncul pada 17 November 2019. Namun, kasus ini masih belum diketahui pada saat itu. Pasien ini kemudian disebut dengan "Zero Patient". Pencarian si "Zero Patient" ini pun kemudian dilakukan oleh otoritas kesehatan di China. Jejak kemunculan virus Corona mulai disadari ketika pada 30 Desember, Administrasi Medis Komite Kesehatan Kota Wuhan mengeluarkan pemberitahuan yang mendesak tentang pengobatan penyakit pneumonia yang penyebabnya tidak diketahui. Pneumonia itu secara tiba-tiba menyerang sejumlah warga Wuhan. Mereka juga melaporkan 27 orang yang menderita pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui tersebut kepada organisasi kesehatan dunia (WHO).

Investigasi awal mengenai penyebab pneumonia tersebut mulai dilakukan pada 5 Januari 2020 dengan mengesampingkan kaitannya dengan penyakit lain seperti flu musiman, SARS, MERS, dan flu burung. Pada masa investigasi awal tersebut, jumlah dugaan kasus pneumonia dengan penyebab yang belum diketahui dilaporkan telah mencapai 59 orang. Tujuh di antaranya dalam kondisi yang kritis. Selama pengobatan, seluruh pasien dikarantina dan sebanyak 163 orang yang pernah melakukan kontak dengan pasien turut dipantau. Pada masa ini, belum ada laporan penularan antarmanusia dan belum ditemukan kasus infeksi pada petugas kesehatan. Tanggal 6 Januari 2020, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat mengeluarkan Travel Watch level 1. Mereka mengimbau kepada warga setempat yang hendak bepergian ke Wuhan untuk hendaknya berhati-hati dengan melakukan tindakan pencegahan, seperti mencuci tangan, menghindari hewan atau pasar hewan, dan menghindari kontak dengan orang yang sedang tidak sehat.

Tanggal 9 Januari 2020, WHO mengonfirmasi penemuan virus Corona baru dari sampel salah satu pasien yang sedang dirawat dan diisolasi di rumah sakit. Virus ini selanjutnya disebut dengan 2019-nCoV atau SARS COV 2. Virus Corona baru itulah disinyalir menjadi penyebab pneumonia yang menyerang beberapa orang di Wuhan, WHO juga melaporkan bahwa pihak berwenang Tiongkok telah melakukan tindakan yang tepat dan cepat, sehingga hanya dalam beberapa minggu awal terjadinya peristiwa tersebut, mereka telah berhasil mengidentifikasi adanya virus Corona baru yang menjadi penyebab semuanya. Pada tanggal 10 Januari 2020. Dari data sekuensing gen virus Corona di Wuhan yang terisolasi, diketahui bahwa virus ini masih satu family dengan virus Corona SARS. Informasi ini kemudian diunggah ke laman web Virological org dan laman Global Initiative on Sharing All Influenza Data (GISAIID). Trisanti Wahyuni (dalam COVID-19: Fakta-fakta yang harus kamu ketahui tentang Corona Virus, 2020, hlm.23)

PANDEMI COVID-19 yang tengah berlangsung di seluruh dunia terkonfirmasi telah menyebar ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Data yang tercatat pada periode 1 Juni 2020, sudah ada sebanyak 26.940 kasus yang terkonfirmasi. dengan kasus aktif sebanyak 17.662. Virus ini sudah menyebar ke 416 kabupaten dan kota dari 34 provinsi di Indonesia.

Sebelumnya, Indonesia sempat menjadi sorotan dunia karena hingga Februari 2020 masih melaporkan kasus COVID-19 meskipun Indonesia berada di antara negara-negara yang telah terinfeksi oleh virus Corona, seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dan Australia. Bahkan, Indonesia juga masih membuka dengan bebas akses penerbangan dari negara-negara dengan tingkat infeksi yang tinggi, seperti Thailand dan Korea Selatan. Fakta ini juga sempat mengundang keprihatinan dari para peneliti dan ahli kesehatan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat. Mereka beranggapan bahwa Indonesia belum siap untuk menghadapi wabah dan ada kemungkinan terdapat kasus COVID-19 di Indonesia yang tidak terdeteksi.

Kasus-kasus pertama COVID-19 di Indonesia baru mulai terkonfirmasi pada awal Maret 2020. Pada 2 Maret 2020, Presiden Indonesia, Joko Widodo, mengumumkan terdapat dua warga negara Indonesia yang terkonfirmasi positif

COVID-19. Keduanya merupakan seorang ibu dan anak asal Depok, Jawa Barat, yang berprofesi sebagai instruktur tari. Sebelumnya, mereka baru saja mengikuti sebuah acara kelas tari yang diselenggarakan di wilayah Kemang, Jakarta Selatan, pada 14 Februari 2020. Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 12 orang. Seorang warga negara Jepang yang juga mengikuti acara tersebut ternyata terkonfirmasi positif COVID-19 di Malaysia. Pihak Malaysia kemudian melaporkan kasus ini ke Indonesia. Mendapat laporan tersebut, pemerintah Indonesia segera melacak orang-orang yang telah melakukan kontak dekat dengan warga negara Jepang tersebut. Hasilnya, dua orang ibu dan anak asal Depok, Jawa Barat, dinyatakan positif COVID-19 sebagai kasus pertama dan kedua di Indonesia. (Trisanti Wahyuni " COVID-19" 2020, hlm.51)

3. 4.Revolusi industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 telah membuat lompatan yang cukup jauh. Jika dirunut lebih jauh, dunia setidaknya telah mengalami empat kali revolusi industri besar yang menghasilkan perubahan peradaban secara signifikan. Revolusi industri yang pertama telah dimulai sejak tahun 1984 dengan ditandai penemuan mesin uap. Lalu, revolusi industri kedua kembali menyeruak dengan penemuan alat proses produksi massal di sekitaran tahun 1870. Berikutnya, datang revolusi industri ketiga dengan diiringi kemunculan komputer. Kini, revolusi industri keempat kembali menyeruak dengan jaringan sibernya.

Kita sudah banyak menyebutkan kata revolusi industri keempat. Tapi, pertanyaan vitalnya, sudahkah Anda paham apa sebenarnya yang dimaksud dengan Revolusi Industri 4.0 ini serta bagaimana pula sejarah kemunculannya? Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah konsep yang menggambarkan rangkaian

perubahan besar-besaran yang terjadi pada industri di dunia. Konsep ini dipopulerkan oleh Profesor Klaus Schwab. Siapa beliau? Dia adalah seorang ekonom terkenal asal Jerman.

Ia mempopulerkan konsep RI 4.0 ini lewat bukunya yang berjudul "The Fourth Industrial Revolution". Dalam buku tersebut, ia menerangkan bahwa revolusi industri sendiri merujuk pada sebuah konsep yang telah mengubah hidup dan pola manusia. Jadi, di setiap kali terjadi momentum rebolusi ini, akan terjadi perubahan pola hidup dan kerja manusia. Hal ini berlaku sejak revolusi industri pertama hingga keempat.

Di era RI 4.0 yang kita hadapi saat ini, kita bisa melihat adanya kehadiran era baru yang identik dengan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur. RI 4.0 adalah era revolusi yang dibangun atas fondasi kuat yang telah ditata di era revolusi digital yang ditandai dari masifnya cara-cara baru masyarakat dalam memanfaatkan teknologi. Terosbosan di era RI 4.0 ini begitu masif diberbagai sektor kehidupan manusia. Klaus Schwab menggambarkan revolusi imdustri 4.0 ini sebagai sebuah kemajuan unik yang memiliki ciri berbeda dari tiga revolusi yang berlangsung sebelumnya.

Di era RI 4.0, kemajuan signifikan tidaklah terjadi pada tekhnologi. Bukan penemuan-penemuan yang baru yang memberi warna di era revolusi ini, melainkan perubahan yang terjadi lebih pada kemajuan manusia dalam berkomunikasi dan keterhubungan antarmanusia..Kehidupan miliaran manusia

berubah ketika mereka saling terhubung melalui jejaring dunia maya. Hal ini yang menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Jadi, sekali pun berbagai penemuan yang ada di RI 4.0 ini hanyalah pengembangan dari RI 3.0, tapi era ini tidak disebut sebagai kelanjutan dari era revolusi sebelumnya. Ini adalah era baru lantaran perkembangan teknologi yang hadir benar-benar mampu mengubah banyak hal.

Ketika Revolusi industri berlangsung, manusialah yang paling banyak merasakan dampaknya. Meski bertitik tumpu pada pola kerja industri, tapi revolusi industri hakikatnya tidak hanya berpengaruh pada kehidupan industri saja. Lebih dari itu, revolusi industri mempengaruhi kehidupan manusia secara kompleks, termasuk juga dalam hal perubahan *lifestyle* manusia. Setiap kali terjadi pola perubahan industri, gaya hidup manusia akan ikut berubah sebagai imbasnya.

Secara fundamental, Revolusi Industri 4.0 telah menggeser pola relasi antarmanusia. Bagaimana cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu sama lain juga ikut berubah. Aktivitas manusia yang beraneka rupa mulai terdisrupsi dalam berbagai bentuk lain. Perubahan yang terjadi lantaran imbas RI 4.0 tidak hanya menyentuh bidang teknologi saja, melainkan juga bidang lainnya

seperti politik, ekonomi hingga sosial. Kita bisa melirik ke sektor ekonomi yang secara jelas mempertontonkan bagaimana sektor jasa transportasi bertransformasi. Kehadiran taksi dan ojek online telah banyak mengubah cara manusia dalam berpindah tempat juga berbisnis. Demikian pula yang terjadi dibidang politik. Perilaku masyarakat yang dulunya abai masalah politik, kini menjelma jadi pengamat politik yang tiap harinya tidak lelah menelusuri berita-berita politik. Partisipasi politik masyarakat pun jadi semakin meningkat. Bahkan, kini begitu mudah muncul gerakan-gerakan berbasis media sosial yang seolah mengusung ideologi politik tertentu.

Hal yang sama juga terjadi dalam interaksi sosial masyarakat yang kini menjadi tanpa batas (*unlimited*). Interaksi antar sesama manusia terbuka begitu lebar karena akses internet dan teknologi yang kian mudah dijangkau. Jarak dan waktu tak lagi jadi pemisah antara manusia satu dan lainnya. Perkenalan, rapat, hingga negosiasi bisa terjadi tanpa harus bersua. Budaya satu dan budaya lainnya bisa dengan mudah melompat melewati batas negara. Begitu pula gaya hidup di satu wilayah itu sendiri. Entitas budaya seolah melebur satu dengan lainnya dan berakulturasi.

Melihat kompleksitas peradaban era kini, pernahkah Anda bertanya 1, sebetulnya, untuk apa dan untuk siapakah kemunculan teknologi 4.0 ini? Masalahnya, tidak setiap orang mampu menyambut baik kehadiran RI 4.0. Ada yang bersuka ria dengan kehadirannya dan mengambil keuntungan, tapi disisi lain juga ada orang-orang yang merasa tersisihkan dan merasa jadi kaum marginal. Tak sedikit pula pihak yang justru karena merasa rugi akibat abad baru ini.

Dalam penelitiannya, O'Reilly (2017) menyatakan bahwa Teknologi 4.0 bisa jadi hal yang sangat menguntungkan. Syaratnya, tentu kita harus mengenalinya sehingga mampu memanfaatkannya secara maksimal. Disebutkan bahwa Teknologi 4.0 yang hadir dapat kita manfaatkan untuk mengambil alih pekerjaan

manusia sehingga lebih ringan. Teknologi ini pun mampu menciptakan serta memfasilitasi pekerjaan-pekerjaan baru sehingga pada akhirnya juga bisa dioptimalkan untuk kepentingan pemiliknya juga untuk kepentingan semua orang.

Hasil studi *European Patent Office* pada 2017 lalu bahkan berhasil mencatat tingginya jumlah patet teknologi yang terjadi di dunia. Jumlah paten yang diajukan yang terkait Revolusi Industri 4.0 meningkat secara signifikan hingga 54 persen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. David Stubbs, Kepala Strategi Investasi Klien untuk EMEA di JP Megan Privat Bank, dalam surat elektronik kepada CNBC juga menegaskan bahwa teknologi, khususnya teknologi digital berkembang sangatlah pesat. Dunia digital terkait dengan aneka bisnis serta kehidupan sosial dan ekonomi manusia. Jadi, adalah sesuatu yang mustahil untuk memisahkan teknologi dari kehidupan bioteknologi. Begitu pula, memisahkan *lifestyle* manusia dan teknologi, juga adalah hal yang mubazir saat ini. (Haqqi Halifa "Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0" 2019, hlm.5)

D. KESIMPULAN

Pandemi merupakan istilah untuk penyakit yang sudah menyebar ke banyak orang dan negara dalam waktu bersamaan. Pandemi menjadi salah satu hal yang membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Virus Covid-19 sangat cepat menyebar dari satu orang ke orang lainnya secara efisien. Pandemi Covid19 ini terjadi bertepatan dengan era revolusi 4.0 yang sedang kita hadapi yakni era yang terkenal kuat dengan kemajuan teknologi informasi serta perpaduan internet dengan manufaktur. Nasionalisme merupakan sebuah keadaan pikiran yang mengandung kesetiaan tertinggi dari seorang individu bagi negara dan bangsanya. Kecintaan individu terhadap negara dan bangsanya. Kata-kata tertentu yang tidak asing dari nasionalisme sendiri adalah kata-kata dalam percakapan sehari-hari, ibu Pertiwi, fatherland, dan tanah air. Berbicara nasionalisme dalam konteks sejarah, nasionalisme sebagai bentuk perwujudan keserakahan, ketidakadilan, kebengisan, diskriminasi, dan penafian atas hak asasi manusia. Nasionalisme secara umum merupakan kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan sepenuhnya kepada negara kebangsaan.

Fenomena nasionalisme sendiri sebenarnya relatif baru. Dilihat dari konsep-konsep bangsa Eropa di abad ke-18 yang menjadi bagian dari gelombang revolusi kerakyatan dalam meruntuhkan hegemoni kelas aristokrat. Nasionalisme di era Soekarno suatu gagasan mengenai nasionalisme yang layak diterapkan di Indonesia sejak ia muda. Nasionalismeku adalah 32 nasionalisme kemanusiaan, begitulah Gandhi berkata. Dalam uraian itu jelas bahwasanya inti dari paham nasionalisme atau nasionalisme Indonesia yang digagas Soekarno haruslah nasionalisme yang bertujuan mencapai kebahagiaan umat manusia bukannya nasionalisme yang mengagung-agungkan kan negri dengan kancah internasional saja. Soekarno meneguhkan kembali landasan nilai yang menjadi inti dari nasionalisme Indonesia yakni kemanusiaan dalam pernyataan berikut. Nasionalisme tentu juga membawa perubahan sosial dan kebudayaan. Karena setiap manusia yang hidup pasti mengalami perubahan-perubahan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- WMK, Anwari. 2003 .Anak bangsa menggugat nasionalisme, kemandirian, dan kewirausahaan. Jakarta : Pustaka LP3ES indonesia.
- Smith, Anthony. D. 2003. Nasionalisme teori ideologi sejarah. Jakarta : Erlangga.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2015. Nasionalisme dalam bingkai pluralitas bangsa. Jogjakarta : AR-RUZZ media.
- Haqqi, Halifa dan Hasna wijayanti. 2019. Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0. Yogyakarta : Quadrant.
- Grosby, Steven. 2011. Sejarah nasionalisme asal usul bangsa dan tanah air. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Ngalah, Santri. 2018. Tarekat dan semangat nasionalisme. Pasuruan : FAI Universitas yudharta.
- Wahyuni, Trisanti. 2020. COVID 19: Fakta-fakta yang Harus Kamu Ketahui Tentang Corona Virus. Malang: Pustaka Anak Bangsa.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekarno. 2017. Filsafat pancasila menurut bung karno. Yogyakarta : media pressindo.
- <https://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J01043>.
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/4386>